

BAB IV
SISTEM TERJEMAHAN
BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA JAWA
PADA KITAB SULLAM AT-TAUFIQ

4.1 Pengantar

Penerjemahan adalah suatu pembedahan pada bahasa-bahasa, suatu proses pengalihan naskah dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Selain sebagai media komunikasi, bahasa adalah ungkapan budaya yang dikembangkan melebihi unsur-unsur budaya yang lain, bahkan bahasa itu mencerminkan kebudayaan. Sistem lambang yang tertulis ataupun yang tidak tertulis adalah gambar khas kebudayaannya. Bukanlah di sini tempatnya untuk membahas dengan panjang lebar betapa pentingnya peran bahasa dalam perkembangan budaya manusia, cukup dinyatakan bahwa demikian pentingnya peran bahasa dan kemampuan berbahasa sehingga menimbulkan pandangan bahwa ciri berbahasa itulah yang merupakan perbedaan yang paling menonjol antara kebudayaan yang satu dengan lainnya.

Dengan latar belakang pengertian seperti terurai di atas, maka dalam hal penerjemahan akan terasa bahwa makin berbeda kebudayaan bahasa sumber dengan bahasa sasarannya, semakin berat pembedahan yang harus dilakukan agar terjemahan yang dihasilkan benar-benar dapat mengungkapkan makna yang dikandung dalam naskah aslinya. Hal ini bukanlah berarti bahwa penerjemahan adalah hal

yang tidak mungkin dilakukan. Apa yang dapat dilakukan dengan suatu bahasa dapat juga dikatakan dengan bahasa lain, jadi menerjemahkan adalah hal yang mungkin.

Bahasa Arab dan bahasa Jawa adalah bahasa yang sangat berbeda, baik sifat, karakter atau ciri-ciri, maupun strukturnya. Di samping itu, kedua bahasa ini bukanlah bahasa yang serumpun. Oleh karena itu, sistem fonologi yang ada dalam bahasa Arab tidak sama dengan yang dimiliki bahasa Jawa, begitu juga dengan sistem tulisan (grafologi), tata bahasa, kosa kata, pembagian kelas kata, dan sebagainya. Tetapi karena bahasa itu universal, maka bisa dipastikan bahwa antara kedua bahasa itu sama-sama mempunyai sistem fonologi, sistem grafologi, dan sama-sama mempunyai sistem pembagian kelas kata, dan sebagainya.

Bertolak dari uraian di atas, analisa sistem terjemahan pada Sullam at-Taufiq mengikuti pandangan di atas, yaitu bahwa bahasa itu universal, maka bagaimanapun bedanya bahasa satu dengan lainnya, tetapi pasti ada ciri-ciri yang umum yang dimiliki bersama oleh semua bahasa di dunia. Dengan kata lain, dalam masing-masing bahasa ada ciri-ciri tertentu yang terdapat pula dalam bahasa-bahasa yang lain. Oleh karena itu, pada bagian ini hendak dikemukakan beberapa perbedaan sistem antara bahasa Arab dan bahasa Jawa.

4.2 Perbedaan Sistem Bahasa Arab dan Bahasa Jawa

Bahasa Arab dan bahasa Jawa adalah bahasa yang sudah jadi, yang ditilik dari sejarah kehidupannya telah hidup ratusan bahkan ribuan tahun, digunakan tidak hanya dalam percakapan keseharian, tetapi juga dalam penciptaan karya seni sastra, pertuturan resmi dan santun, dan pengungkapan lain yang sejenisnya. Penggunaan bahasa sebagaimana tersebut di atas itu tentulah mengandaikan telah adanya seperangkat kaidah bahasa yang betul-betul mapan. Kedua bahasa bukanlah bahasa yang serumpun, oleh karena itu, lebih banyak terdapat perbedaan sistem bahasanya daripada persamaannya. Di antara perbedaan-perbedaannya itu yang paling menonjol adalah sistem ortografi (tulisan/abjad), sistem pembagian kelas kata, sistem kala, gender, dan sistem bilangan. Berikut akan dibahas satu per satu.

4.2.1 Sistem Tulisan

Bahasa Arab menggunakan sistem tulisan tersendiri dalam mengungkapkan bahasanya. Wujud dari sistem itu ialah aksara atau abjad Arab, yang istilah aslinya disebut huruf hijaiyah atau huruf Al-Quran (Bawani, 1987:32). Abjad Arab atau huruf hijaiyah itu berjumlah 28 atau 30, dimulai dari huruf alif (ا) dan diakhiri dengan huruf yak (ي).

Sebelum mempelajari bahasa Arab, kita harus menguasai lebih dulu huruf hijaiyah. Pertama, cara mengucapkan

tiap-tiap huruf dengan fasih, kedua harus hapal bentuk-bentuk dan cara menulisnya, ketiga cara merangkainya guna membentuk suatu kata yang mengandung arti atau menyusun kalimat sempurna, dan sebagainya (huruf hijaiyah itu selengkapnya: lihat lampiran III).






Bahasa Jawa mempunyai 20 aksara di dalam sistem tulisannya. Istilah aslinya adalah aksara dentawyaniana atau disebut juga caraka Jawa, yaitu huruf baku dalam tulisan Jawa yang belum mendapatkan penanda vokal, yang dalam istilah Jawa disebut sandhangan. Aksara Jawa dimulai dari ha (𑀓) dan diakhiri dengan nga (𑀧). Aksara Jawa itu selengkapnya adalah sebagai berikut:

𑀓 𑀕 𑀗 𑀙 𑀛	/ha na ca ra ka/
𑀜 𑀞 𑀠 𑀢 𑀤	/da ta sa wa la/
𑀥 𑀧 𑀩 𑀫 𑀭	/pa dha ja ya nya/
𑀮 𑀰 𑀲 𑀴 𑀶	/ma ga ba tha nga/

(Sudaryanto et.al, 1991:250-251).



Selain 20 aksara tersebut di atas, bahasa Jawa juga mempunyai 5 huruf lagi yang disebut aksara rekan atau aksara buatan. Aksara rekan ini dibuat untuk menandai bunyi-bunyi yang berasal dari bahasa asing, terutama dari bahasa Arab. Huruf tersebut diciptakan karena abjad Jawa yang jumlahnya 20 buah itu belum cukup untuk menggambarkan semua bunyi kata-kata bahasa Jawa yang berasal dari bahasa Arab (kata serapan dari bahasa Arab). Aksara rekan itu bentuknya berupa aksara Jawa tetapi di atasnya diberi tanda cecak 3 buah (𑀓̣). Kelima aksara rekan itu

adalah:

1.  untuk menggantikan huruf Arab kha (خ) yang berbunyi [X] atau fonem /kh/
2.  untuk menggantikan huruf Arab fa (ف) yang berbunyi [f] atau fonem /f/
3.  untuk menggantikan huruf Arab dzal (ذ) yang berbunyi [θ] atau fonem /z/
4.  untuk menggantikan huruf Arab zai (ز) yang berbunyi [z] atau fonem /z/
5.  untuk menggantikan huruf Arab gain (غ) yang berbunyi [g] atau fonem /gh/

(Sudaryanto et.al, 1991:243).

Berbeda dengan aksara Arab, yang cara perangkaiannya mirip dengan huruf Latin, yakni tiap huruf melambangkan satu bunyi; cara perangkaian aksara Jawa adalah setiap huruf atau aksara melambangkan satu suku kata.

Perkembangan yang pesat di bidang komunikasi massa, telah pula membuat bahasa Jawa berkembang pesat, terutama di bidang perbendaharaan kata. Semula, huruf Latin yang dipakai untuk mengalihaksarakan teks-teks Jawa hanya 26 huruf, yaitu 6 huruf vokal (a, i, u, o, e dan e) dan konsonan pengganti aksara ha () sampai nga () sebanyak 20 buah. Pada saat ini, karena adanya pengaruh buku-buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain, yang banyak memuat kata-kata dari bahasa asing, maka bahasa Jawa juga menggunakan konsonan-konsonan di dalam

usahanya untuk dapat menggambarkan bunyi-bunyi yang terdapat pada kata-kata asing tersebut. Konsonan-konsonan itu adalah: f, q, v, z, gh dan kh. Jadi aksara Latin yang dipakai dalam bahasa Jawa menjadi sebanyak 32 buah (Padmosoekotjo, 1987:13-14; lihat pula lampiran IV).

Dewasa ini, aksara Jawa telah banyak dilupakan khususnya oleh generasi muda. Banyak generasi muda tidak mengenal huruf-huruf Jawa, apalagi menulis atau membaca huruf-huruf Jawa. Hal ini berbeda dengan sistem tulisan Arab. Sampai sekarang huruf Arab tetap hidup dan masih banyak digunakan baik untuk kepentingan agama maupun kepentingan-kepentingan umum lainnya.

4.2.2 Pembagian Kelas Kata

Kelas kata merupakan ciri khas setiap bahasa, artinya, tiap bahasa memiliki pembagian leksikonnya sendiri-sendiri ke dalam kelas seperti nomina, verba, adjektive, adverbialia, dan lain-lain. Pembicaraan tentang kelas kata atau kategori kata biasanya termasuk ke dalam bidang sintaksis, karena kategori kata adalah bagian dari sintaksis dan banyak ahli bahasa yang memberikan pembagian kelas kata ini dari sudut sintaksisi. Misalnya: Ramlan, Anton M. Moeliono, S. Woyowasito, dan lain-lain (lihat: Kridalaksana, 1986). Biasanya kelas kata paling mudah dijelaskan dengan mempergunakan ciri fungsionalnya, yaitu dengan melihat bagaimana kedudukan tiap

golongan itu dalam satuan yang lebih besar. Misalnya, kategori verba dapat diketahui dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal kemungkinannya satuan itu didampingi partikel "tidak" dalam konstruksi, dan dalam hal ini tidak dapat didampinginya satuan itu dengan partikel "di", "ke", "dari", atau dengan partikel seperti "sangat", "lebih", dan "agak".

Pembagian kelas kata dalam tata bahasa Arab mirip dengan pembagian kelas kata dalam tata bahasa Indonesia (gaya baru) dari Gorys Keraf (dalam Kridalaksana, 1986: 25), yang membagi kelas kata bahasa Indonesia menjadi 4 kelas, yakni: kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata tugas. Bahasa Arab membagi kata-katanya ke dalam 3 kelas kata, yakni: isim, fi'il, dan harf. Masing-masing kelas terdiri dari subkatedori-subkategori kata yang dapat digolongkan sebagai nomina (isim), pronomina (isim), verba (fi'il), konjungsi (harf), preposisi (harf), dan sebagainya.

Dari segi bahasa, isim arti atau maknanya dalam bahasa Arab adalah 'nama'. Sedangkan menurut istilah dalam tata bahasa Arab adalah: jenis kata yang menunjukkan nama atau sebutan terhadap sesuatu, baik berupa benda, sifat, bilangan, dan yang serupa dengan itu. Misalnya: insanun 'manusia', kabirun 'besar', khamساتun 'lima', anta 'kamu', dan sebagainya. Dalam buku-buku tata

bahasa Arab biasanya isim hanya disebutkan sebagai kata benda (misalnya: Anwar, 1987; Nadwi, 1993; Kridalaksana, 1983 dan 1986). Begitu pula dengan pandangan yang masih dianut di dalam sistem pengajaran-pengajaran tradisional (pengajian di langgar, masjid, di rumah-rumah, dan lain-lain) dan di lembaga-lembaga pendidikan tradisional, misalnya pesantren. Jadi yang selama ini dikenal, isim adalah kata benda atau nomina, tetapi sebenarnya lebih luas dari pengertian itu, sebab termasuk di dalamnya antara lain: kata sifat (adjektiva), kata bilangan (numeralia), kata ganti (pronomina), kata penunjuk (demonstrativa), kata sandang (artikel), dan kata tanya (interogativa).

Pengertian fi'il hampir sama dengan kata kerja atau verba dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, yakni: kata yang menunjukkan terjadinya pekerjaan, pengalaman, perbuatan, atau peristiwa baik pada masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Misalnya: kataba 'telah menulis', yaktubu 'sedang/akan menulis' uktub 'tulislah', dan sebagainya.

Harf adalah kata perangkai atau kata tugas, yakni: kata yang memiliki tugas untuk menyambung suatu kata dengan kata yang lain atau satu kalimat dengan kalimat lain. Dapat pula dikatakan bahwa harf adalah suatu kata yang digunakan untuk memperluas atau mengadakan transformasi kata atau kalimat. Contohnya: wa 'dan', fi 'di', fa 'maka', bi 'dengan', la 'tidak', lam 'belum', iż

'tiba-tiba', izān 'dengan begitu', dan sebagainya.

Jadi secara ringkas, pembagian kelas kata dalam tata bahasa Arab itu adalah sebagai berikut:

1. Isim, subkategorinya: nomina, pronomina, numeralia, adjektiva, adverbialia, artikel, interogativa, dan demonstrativa.
2. fI'il : verba
3. Harf, subkategorinya: konjungsi, preposisi, partikel, dan adverbialia (contohnya: izā 'tiba-tiba')

(Bawani, 1987:32-36; Anwar, 1987:3-5).

Tampaknya pembagian kelas kata dalam tata bahasa Arab ini juga mendasarkan diri pada ciri fungsionalnya, yaitu dengan melihat bagaimana kedudukan satuan itu dalam satuan yang lebih besar. Melihat definisi yang diberikan untuk masing-masing kelas kata itu dalam ilmu tata bahasa Arab (ilmu nahwu). Misalnya definisi harf adalah:

"kata yang dapat menunjukkan arti atau makna apabila dirangkaikan dengan kalimat (kata) yang lainnya, tidak dapat berdiri sendiri" (Anwar, 1987:4).

Bahasa Jawa mempunyai 10 kelas kata, pembagian ini menurut tata bahasa tradisional (Padmosoekotjo, 1987: 107-108; Sudaryanto et.al, 1991:76-123). Kesepuluh kelas kata itu adalah sebagai berikut:

1. Têmbung aran (nomina), misalnya: gunung 'gunung'

- banyu 'air', kautaman 'keutamaan', dan sebagainya.
2. Têmbung kriya (verba), misalnya: туру 'tidur', tangi 'bangun', dandan 'berhias', dan sebagainya.
 3. Têmbung watak (adjektiva), misalnya: abang 'merah', lêncir 'langsing', pêncig 'pincang', dan sebagainya.
 4. Têmbung panerang wasesa (adverbia), contohnya: durung 'belum', mêsthi 'pasti', sida 'jadi', dan sebagainya.
 5. Têmbung sêsulih (pronomina), misalnya: aku 'saya', kowe 'kamu', dheweke 'dia', dan sebagainya.
 6. Têmbung wilangan (numeralia), misalnya: salusin 'satu dosin atau 12 biji', têlu 'tiga', dan sebagainya.
 7. Têmbung ancêr-ancêr (preposisi), misalnya: saka 'dari', dening 'oleh', mênyang 'ke', dan sebagainya.
 8. Têmbung pêngikêt (konjungsi), misalnya: amarga 'sebab', lan 'dan', nanging 'tetapi', dan sebagainya.
 9. Têmbung panyilah (artikel), misalnya: si 'si', sang 'sang', dan sebagainya.
 10. Têmbung sabawa (interjeksi), misalnya: ah, wo, aduh 'aduh', dan sebagainya.

Masing-masing kelas kata tersebut di atas mempunyai subkategorinya sendiri-sendiri. Misalnya: kelas adjektiva mempunyai subkategori, antara lain: (1) warna (contohnya putih 'putih', biru 'biru', irêng 'hitam', dan lain-lain), (2) rasa (contohnya: was 'khawatir', ayem 'tenang', angel 'sulit', dan lain-lain), (3) ukuran (contohnya: cedhak 'dekat', adoh 'jauh', dawa 'panjang', dan lain-lain), dan (4) bentuk (misalnya: rata 'rata', lancip 'runcing', dan sebagainya), dan (5) mental (misalnya: tatag 'tabah', antêng 'pendiam', jirih 'takut', dan sebagainya).

4.2.3 Sistem Kala

Bahasa Arab mengenal perbedaan waktu (kala) dalam kata kerjanya. Seperti ternyata pada definisi verba dalam ilmu tata bahasa Arab (nahwu), yakni:

"Kalimah (kata yang mempunyai suatu makna mandiri, dan dalam peletakannya bergantung pada waktu" (Anwar, 1987:4).

Waktu itu terbagi menjadi tiga bagian, ialah: (1) sudah (past), (2) sedang (present), dan (3) akan (future).

Fi'il dibagi menjadi tiga subkategori, yakni fi'il madhi, fi'il mudhori, dan fi'il amar. Fi'il madhi adalah kata kerja yang menunjukkan terjadinya perbuatan, pengalaman, atau peristiwa pada waktu lampau (Bawani, 1987:66). Tanda-tandanya, antara lain lebih tampak huruf asli pada kata kerja yang bersangkutan, dan pada umumnya mengandung suara "a". Contohnya: kataba (كَتَبَ)

'telah menulis', qara'a (قَرَأَ) 'telah membaca', nasara (نَصَرَ) 'telah menolong', dan sebagainya.

Fi'il mudhorik adalah kata kerja yang menunjukkan terjadinya perbuatan, pengalaman atau peristiwa pada saat waktu sekarang atau yang akan datang. Tanda-tandanya antara lain diawali dengan huruf mudhoro'ah, yakni 4 huruf hijaiyah alif (ا), tak (ت), nun (ن), dan yak (ي), di samping itu fi'il mudhorik sepintas lalu lebih tampak mengandung suara "u", seperti: yaktubu (يَكْتُبُ) 'sedang/akan menulis', yagra'u (يَقْرَأُ) 'sedang/akan membaca', dan sebagainya (Bawani, 1987:67).

Fi'il amar adalah kata kerja yang menunjukkan perintah untuk melaksanakan pekerjaan (imperative). Tanda-tandanya adalah banyak yang diawali dengan huruf alif, sedang huruf terakhir pada umumnya diharakati saknah/sukun (...). Contohnya: uktub (اَكْتُبْ) 'tulissalah', igra (اِقْرَأْ), dan sebagainya (Bawani, 1987:69).

Perlu diperhatikan, antara waktu sekarang dan waktu yang akan datang, bentuk kata kerjanya sama. Tetapi ada tanda tertentu yang dapat dipakai untuk menentukan verba atau kata kerja bentuk akan datang (future/mustaqal), yaitu dengan menambahkan salah satu harf uhadiyah (jenis harf yang hanya terdiri dari satu huruf), yakni sa, yang memang berarti 'nanti, bakal, akan, niscaya'. Harf tersebut di dalam tata bahasa Arab (nahwu) disebut sebagai sin tanfis. Dan satu lagi tanda fi'il mudhorik zaman

mustaqbal (kata kerja bentuk future), yaitu harf saufa yang berarti 'akan' (Anwar, 1987:8).

Bahasa Jawa tidak ada perbedaan waktu dalam sistem verbanya. Untuk menyatakan bahwa suatu peristiwa atau perbuatan itu telah terjadi cukup dengan menambahkan kata wus 'telah' di depan verba atau kata kerja yang bersangkutan, dan untuk menunjukkan waktu yang akan datang digunakan kata arep di depan verba, yang berarti 'akan'.

4.2.4 Gender

Bahasa Arab membedakan kata-katanya (yang termasuk kelas isim) berdasarkan jenis kelamin, yakni laki-laki (maskulin) dan perempuan (feminin). Yang termasuk jenis laki-laki (maskulin) disebut isim muzakkar, dan yang jenis perempuan disebut isim muannas.

Isim Muzakkar (إِسْمٌ مُذَكَّرٌ) adalah kata yang menunjukkan sesuatu jenis laki-laki atau yang dianggap laki-laki. Adapun tanda-tandanya, antara lain adalah:

1. Dari segi kelamin memang menunjukkan laki-laki, misalnya: rajulun (رَجُلٌ) 'orang laki-laki', abun (أَبٌ) 'ayah', waladun (وَلَدٌ) 'anak laki-laki', akhun (أَخٌ) 'saudara laki-laki', hamzatun (حَمِزَةٌ) 'nama seorang laki-laki (sahabat Nabi)', dan sebagainya.
2. Dari segi lafat (atau penulisannya), huruf terakhirnya bukan merupakan tak marbutah (ة),

contohnya: kitābun (كِتَابٌ), 'buku', kursiyun (كُرْسِيٌّ) 'kursi', kabīrun (كَبِيرٌ) 'besar', khamsun (خَمْسٌ) 'lima', hażā (هَذَا) 'alimun' (عَلِيمٌ) 'pandai', al-lażī (الَّذِي) 'yang', dan sebagainya.

3. Kata-kata tertentu yang menurut kebiasaan orang Arab dimasukkan jenis laki-laki, seperti: qamarun (قَمَرٌ) 'bulan', nabiyyun (نَبِيٌّ) 'nabi', alfa (أَلْفٌ) 'seribu', dan lain sebagainya.

Sedangkan yang dinamakan isim muannas adalah kata yang menunjukkan sesuatu jenis perempuan atau yang dianggap perempuan. Tanda-tanda isim muannas, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dari segi kelaminnya memang menunjukkan jenis perempuan, seperti ummun (أُمٌّ) 'ibu', bintun (بِنْتُ) 'anak perempuan', aiūzun (عَجُوزٌ) 'perempuan tua', atānun (أتانٌ) 'keledai betina', zainabun (زَيْنَبٌ) 'Zainab (nama orang perempuan).
2. Dari segi lafatnya (tulisanannya) diakhiri dengan huruf tak marbutah (ة), misalnya: khadiyatun (خَدِيجَةٌ) 'Khadijah' (nama orang perempuan), wardatun (وَرْدَةٌ) 'bunga mawar', madrasatun (مَدْرَسَةٌ) 'madrasah', mi'atun (مِائَةٌ) 'seratus', dan sebagainya.
3. Dari segi lafatnya diakhiri dengan alif masqurah

(huruf alif yang bentuknya sama dengan huruf yak: ي), misalnya: salmā (سَلْمَى) 'Salma' nama orang perempuan, kubrā (كُبْرَى) 'besar', ukhrā (أُخْرَى) 'yang lain', dan sebagainya.

4. Lafatnya diakhiri dengan huruf alif mamdudah yakni alif biasa yang kemudian diikuti huruf hamzah (ء), contohnya: asmā'u (أَسْمَاءُ) 'nama-nama', fugarā'u (فُقَرَاءُ) 'orang-orang fakir', saudā'u (سَوْدَاءُ) 'warna hitam', dan sebagainya.
5. Kata-kata tertentu yang menurut kebiasaan orang Arab dimasukkan jenis muannas (perempuan). Contohnya: syamsun (شَمْسٌ) 'matahari', ardun (أَرْضٌ) 'bumi', samā'un (سَمَاوَاتٌ) 'langit', harbun (حَرْبٌ) 'peperangan', dārun (دَارٌ) 'gedung', tarīqun (طَرِيقٌ) 'jalan', dan sebagainya.
6. Benda-benda yang tidak dapat dihitung, misalnya: rībun (رِيحٌ) 'angin', nārun (نَارٌ) 'api', mā'un (مَاءٌ) 'air', khamrun (خَمْرٌ) 'tuak', hibrun (حَبْرٌ) 'tinta', dengan beberapa pengecualian.
7. Nama-nama anggota tubuh yang jumlahnya dua atau berpasangan, seperti: yadun (يَدَا) 'tangan', uzunun (أُذُنٌ) 'telinga', 'ainun (عَيْنٌ) 'mata', qadamun (قَدَمٌ) 'telapak kaki', dan sebagainya.

Bahasa Jawa juga tidak mengenal perbedaan kata-kata berdasarkan gender (jenis kelamin), kecuali kata-kata yang dipakai untuk menunjukkan sistem kekerabatan dan kata-kata yang berimbuhan -man dan -wati. Contohnya, kakang 'kakak laki-laki' dan mbakyu 'kakak perempuan', bapak 'bapak/ayah' dan ibu 'ibu', dan sebagainya. Sedangkan contoh untuk kata-kata yang berimbuhan adalah seniman 'ahli/orang laki-laki yang bergerak di bidang seni' dan seniwati 'ahli/orang perempuan yang bergerak di bidang seni', dan sebagainya. Jadi dalam bahasa Jawa, pembedaan jenis kelamin (gender) hanya digunakan untuk kata-kata yang merujuk ke orang atau manusia.

4.2.5 Sistem Bilangan (number)

Perlu dibedakan di sini istilah "sistem bilangan" atau number dengan "kata bilangan" atau numeralia. Number berkenaan dengan jumlah sesuatu, misalnya: tunggal (singular) dan jamak (plural). Sedangkan numeralia digunakan untuk merujuk ke bilangan sebagai kata, misalnya: satu, dua, sepuluh, dan sebagainya.

Ditinjau dari jumlah sesuatu atau bendanya, bahasa Arab membagi lagi kelas isimnya menjadi tiga, yaitu isim mufrod (singular/tunggal), isim musanna (dualis/berjumlah dua), dan isim jamak (plural/jamak).

Isim mufrod adalah kata-kata yang menunjukkan benda atau sesuatu yang berjumlah satu (tunggal/singular). Karena segi jenis kelaminnya (gender) isim itu dibagi

dua (isim muzakkar dan isim muannas), maka isim mufrod inipun akhirnya dua macam, yakni: isim mufrod muzakkar (bentuk tunggal laki-laki) dan isim mufrod muannas (bentuk tunggal perempuan).

Isim muasanna adalah kata-kata yang menunjukkan benda atau sesuatu yang berjumlah dua, ganda, atau dualis. Ketentuan semacam ini hanya terdapat dalam tata bahasa Arab, karena menurut tata bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris, benda atau sesuatu yang berjumlah dua itu sudah termasuk kategori jamak (plural).

Isim jamak ialah kata-kata yang menunjukkan benda atau sesuatu yang berjumlah tiga atau lebih. Pembagian isim jamak, menurut tata bahasa Arab, ada 3 macam, yakni sebagai berikut:

1. Isim jamak taksir, yaitu isim jamak yang bentuknya tidak mengikuti rumus atau pola tertentu, atau yang dikenal dengan jamak yang tak beraturan (irregular/broken plural). Contohnya: kutubun (كُتُبٌ) 'sejumlah buku', berasal dari benda tunggal kitābun (كِتَابٌ) 'sebuah buku', madārisun (مَدَارِسٌ) 'beberapa sekolah', berasal dari bentuk tunggal madrāsātun (مَدْرَسَاتٌ) 'sekolah', dan lain-lain.
2. Isim jamak muzakkar sālim, yaitu isim jamak yang bentuk atau susunan lafatnya mengikuti pola atau rumus tertentu, atau beraturan, dan biasanya

dipakai untuk jenis manusia laki-laki, contohnya muslimūna (مُسْلِمُونَ) 'orang-orang islam', berasal dari bentuk tunggal muslimun (مُسْلِمٌ) 'orang islam', muballigūna (مُبَلِّغُونَ) 'beberapa mubaligh', berasal dari bentuk tunggal muballigun (مُبَلِّغٌ) 'mubaligh', dan sebagainya.

3. Isim jamak muannas salim, yaitu isim jamak yang bentuk atau susunan lafatnya mengikuti pola atau rumus tertentu dan biasanya khusus menunjukkan jenis manusia perempuan, contohnya: muslimātun (مُسْلِمَاتٌ) 'orang-orang islam perempuan', berasal dari bentuk tunggal muslimatun (مُسْلِمَةٌ) 'orang islam perempuan', muballigātun (مُبَلِّغَاتٌ) berasal dari bentuk muballigatun (مُبَلِّغَةٌ).

Bahasa Jawa tidak mengenal perubahan bentuk-bentuk kata yang didasarkan atas jumlah (tunggal dan jamak) tetapi pengertian konsep tunggal dan jamak ada dalam bahasa Jawa. Lewat pengelompokan yang memperhatikan watak semantis nomina, akan menghasilkan subkategori nomina tunggal dan nomina tak tunggal, dan yang tak tunggal kecuali dapat menyatakan kejamakan, dapat pula menyatakan keberbagaian. Yang tidak tunggal itu cenderung berupa bentuk polimorfemis yang dihasilkan dengan proses reduplikasi baik dengan maupun tanpa kombinasi proses dengan afiksasi (Sudaryanto et.al, 1991:87-88). Misalnya, manakala ada bentuk meja 'meja' dan thukulan

'tanaman yang baru tumbuh/tumbuhan', maka adapula bentuk meja-meja 'meja-meja' atau 'beberapa meja' dan thethukulan 'tanaman-tanaman yang baru tumbuh/tumbuh-tumbuhan' yang tidak tunggal.

Dengan kata lain, bentuk-bentuk tunggal dan jamak di dalam bahasa Jawa tidak dinyatakan secara implisit, tetapi harus dinyatakan secara eksplisit. Untuk menyatakan bentuk-bentuk jamak harus melalui penampakan yang jelas, misalnya lewat proses reduplikasi (pengulangan). Apabila dalam hal kejamakan itu tidak dapat ditampakan lewat pengulangan maka ada dua kemungkinan yang dapat diperkenankan oleh kaidah dalam bahasa Jawa, yaitu dengan kehadiran kata leksikal yang menyatakan ketidaktunggalan (kabeh 'semua') atau dengan melalui proses polimorfemis verba yang memungkinkan verba itu menganjung makna 'keberulang-ulangan', misalnya nukoni 'berulang-ulang membeli' dan sebagainya (Sudaryanto et.al, 1991:88).

4.3 Analisis Sistem Terjemahan pada Kitab Sullam at-Taufiq

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya, tujuan penerjemah adalah menyampaikan makna teks sumber dengan jelas di dalam terjemahannya, dan telah pula disebutkan beberapa masalah kebahasaan yang mempunyai pengaruh terhadap prinsip penerjemahan. Pertama ialah bahwa komponen makna bergabung dalam unsur leksikal, tetapi tiap bahasa menggabungkannya secara berbeda-beda. Unsur

leksikal atau kata merupakan gugus komponen makna, oleh karenanya seorang penerjemah harus mampu menganalisis unsur leksikal teks sumber itu, atau menguraikannya untuk memperlihatkan maknanya. Karena tiap bahasa menggabungkan maknanya secara berbeda-beda, maka banyak kata dalam bahasa sumber yang tidak mempunyai padanan satu kata dalam bahasa sasaran atau sebuah kata dalam bahasa sumber sering harus diterjemahkan dengan beberapa atau banyak kata dalam bahasa sasaran.

Tetapi di sini penulis tidak bertindak sebagai seorang penerjemah, jadi tidak menerjemahkan bahasa Arab dalam teks Kitab Sullam at-Taufiq ke dalam bahasa Jawa, tapi menganalisis atau melihat sistem terjemahannya. Dan seperti yang telah disebutkan dalam metode penelitian (pada pasal 1.4), bahwa penelitian menggunakan metode padan dengan alat penentu referen bahasa atau disebut juga metode referensial (Sudaryanto, 1988:14-15), maka pembahasan ini mengkhususkan diri pada analisis struktur batin atau struktur semantic bahasa.

Dibandingkan dengan struktur gramatikal atau struktur lahir, struktur semantis lebih mendekati universal, artinya, jenis satuan, ciri, dan hubungannya, pada dasarnya sama untuk semua bahasa. Misalnya, semua bahasa mempunyai komponen makna yang dapat dikelompokkan menjadi: BENDA, KEJADIAN, ATRIBUT, atau RELASI (Larson, 1989: 59). Tidak semua bahasa mempunyai kelas gramatikal struktur lahir yang sama. Ada bahasa yang mempunyai

konjungsi, ada yang tidak; ada yang mempunyai frase berpreposisi dan ada yang tidak. Kelas kata tiap-tiap bahasa berbeda-beda, tetapi semua kelas semantis di atas ada atau terdapat hampir di semua bahasa.

Satuan kecil dalam struktur semantis adalah komponen makna, yang mengelompok membentuk konsep. Secara sematis komponen makna dan konsep dibagi menjadi 4 kelompok utama, yaitu BENDA, KEJADIAN, ATRIBUT, dan RELASI. BENDA mencakup semua makhluk bernyawa (baik di dalam dunia nyata maupun dalam dunia gaib, misalnya: anak, malaikat, roh, dan sebagainya) dan semua satuan tidak bernyawa (misalnya: batu, galaksi, darah, dan sebagainya). KEJADIAN mencakup semua perbuatan, perubahan keadaan (proses), dan pengalaman. Misalnya: makan, minum, pikir, lari, teriak dan sebagainya. ATRIBUT mencakup semua kualitas dan kuantitas yang dianggap berasal dari BENDA dan KEJADIAN, misalnya: panjang, tiba-tiba, dengan perlahan-lahan, sedikit, empuk, tebal, dan lain sebagainya. RELASI mencakup semua hubungan antara dua buah satuan semantis di atas, misalnya: dengan, oleh, karena, sejak, dan, karena itu, sesudah itu, dan sebagainya.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa hanya nomina yang dipakai untuk melukiskan BENDA, hanya verba yang melukiskan KEJADIAN, adjektiva dan adverbial yang melukiskan ATRIBUT, dan preposisi dan konjungsi yang melukiskan RELASI. Andaikata tidak ada penyimpangan,

maka hubungannya adalah sebagai berikut:

Benda	nomina, pronomina
Kejadian	verba
Atribut	adjectiva, adverbia
Relasi	konjungsi, preposisi, partikel, enklitik, dan lain-lain.

Perlu pula dijelaskan di sini masalah konsep. Istilah konsep yang digunakan di sini tidak merujuk ke bentuk (kata), tetapi hanya ke maknanya. Konsep yaitu gugus komponen makna, atau satuan makna yang nyata dalam tiap-tiap bahasa, dan dapat dibagi menjadi sejumlah komponen makna (butir-butir informasi). Tiap bahasa mempunyai inventaris konsepnya sendiri-sendiri. Tentang ini Barnwel (dalam Larson, 1989:60) menyatakan:

"Dalam bahasa tertentu, satuan konsep biasanya diwakili oleh kata, tetapi tidak selalu; konsep dapat juga diwakili oleh morfem, ungkapan idiomatis, nada, atau urutan kata. Konsep dikenal dalam bahasa tertentu berdasarkan prinsip kontras dan perbandingan dalam sistem bahasa itu. Tiap konsep diasosiasikan dengan bidang makna tertentu yang berbeda dengan bidang makna konsep lain dalam bahasa itu; fungsi konsep adalah untuk merujuk ke bidang makna tertentu".

Seperti yang disebutkan di atas, semua bahasa mempunyai konsep, tetapi bukan konsep yang sama. Dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran ada kata yang isinya serupa (mengandung komponen makna yang sama), tetapi tidak sepadan. Tidak semua masyarakat bahasa mempunyai

gagasan yang sama, artinya, realitas dikonsepsikan secara berbeda-beda dalam masyarakat yang berbeda. Tiap masyarakat mengemas dan menamakan atau meleksikalkan gejala realitas di sekitarnya secara berbeda-beda. Oleh karena itu, tahap pertama dalam analisis kata ialah menentukan apakah kata itu merujuk ke konsep BENDA, KEJADIAN, ATRIBUT atau RELASI.

Dari pembicaraan tentang pembagian kelas kata antara bahasa Arab dan bahasa Jawa di atas (pasal 4.2.2) dapat disimpulkan bahwa pembagian kelas kata di antara dua bahasa itu, ditinjau dari struktur semantisnya, bisa dikatakan sama. Artinya, masing-masing bahasa mempunyai kosa kata yang merujuk ke BENDA, KEJADIAN, ATRIBUT, dan RELASI.

4.3.1 Nomina

Nomina dalam bahasa Arab termasuk ke dalam kategori atau kelas isim. Seperti halnya dalam bahasa-bahasa yang lain, nomina dalam bahasa Arab terdiri atas nomina asli atau nomina dasar dan nomina turunan. Nomina asli adalah nomina yang sejak semula memang telah ada dan memang benar-benar merujuk ke konsep benda, baik benda bernyawa maupun benda tak bernyawa. Sedangkan nomina turunan atau nomina buatan adalah nomina yang diambil atau dibentuk dari kata lain, misalnya kata kerja.

Nomina dasar terdiri atas nomina dasar tak tentu (indefinite) dan nomina dasar tertentu (definite).

Nomina dasar tak tentu menunjukkan benda atau sesuatu yang belum tertentu, tanda-tandanya antara lain adalah: huruf terakhir diharakati tanwin (berakhiran dengan konsonan n), contohnya: rajulun (رَجُلٌ) 'seorang laki-laki', insānun (إِنْسَانٌ) 'manusia', faslun (فَسْلٌ) 'pasal', muslimatun (مُسْلِمَةٌ) 'seorang muslimah' dan sebagainya. Ciri kedua adalah kata itu berdiri sendiri, artinya, tidak bersandar atau dihubungkan dengan kata atau isim yang lain. Dalam teks Kitab Sullam at-Taufiq sedikit sekali dapat ditemukan nomina tak tentu ini. Satu-satunya yang dapat ditemukan adalah kata faslun 'pasal' yaitu kata yang digunakan untuk menunjukkan pergantian dari satu bab atau topik ke bab atau topik lainnya. Hal ini bisa dimengerti karena dalam suatu teks wacana, seperti kitab ini, tidak ada kata yang berdiri sendiri tetapi selalu berhubungan dengan kata yang lain untuk membentuk kalimat. Dan satu-satunya kata yang dapat ditemukan adalah faslun yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa: "utawi ikilah pasal". Nomina tak tentu ini dalam bahasa Arab disebut isim nākīratun (اِسْمُ النَّكِرَةِ).

Nomina tertentu (definite/isim ma'rifatun) adalah kata yang menunjukkan benda atau sesuatu yang sudah tertentu. Nomina ini ditandai dengan artikel al- (ال) pada huruf awalnya. Contohnya: al-baitu (الْبَيْتُ) 'rumah itu', al-mar'atu (الْمَرْءَةُ) 'wanita itu', al-hamdu (الْحَمْدُ) 'segala puji itu', dan sebagainya. Di dalam

teks, nomina tertentu ini diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan menambahkan kata iku 'itu'. Contohnya:

al-hamdu ...

utawi sekabehe puji iku ...

Wa min syurūṭiṣ-ṣalāti

utawi setengah saking pira-pira syarate sholat iku

('salah satu syarat sholat itu adalah')

dan sebagainya. Jadi, sesuatu atau benda yang ditunjukkan itu sudah jelas dan tertentu sifatnya.

Nomina tertentu ini juga merujuk ke nama orang atau nama tempat yang sudah diketahui oleh umum, walaupun lafatnya tidak didahului dengan artikel al- (ال). Misalnya: Muhammadun (مُحَمَّدٌ) 'Nabi Muhammad', Makkatun (مَكَّةٌ) 'kota suci Mekkah', dan sebagainya.

Contoh dalam teks:

... anna Muhammadan ...

... ing setuhune Kanjeng Nabi Muhammad iku ...

(bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad itu ...)

walida bi makkata

den putra-aken ana ing nagara Mekah

('yang dilahirkan di Mekah')

dan sebagainya.

Ciri-ciri lainnya adalah nomina yang disandarkan

kepada nomina yang lain, walaupun tidak diawali dengan artikel al- (ال), contohnya: abū 'aliyyin (أَبُو عَلِيٍّ) 'ayah Ali', bābul-madrasati (بَابُ الْمَدْرَسَةِ) 'pintu sekolah', dan sebagainya. Contoh di dalam teks:

arkānuṣ-ṣalāti ...

utawi pira-pira rukune sholat iku ...

('rukun-rukun sholat itu ... ')

ibni 'abdilmuṭalibi

kang putrane Abdul Mutholib

('putra Abdul Mutholib)

fī yaumil-ākhirī

ing dalem dina kang akhir

('di hari akhir')

dan sebagainya.

Pembicaraan tentang nomina dasar ini tidak begitu rumit, karena sesuai dengan rujukannya. Artinya, nomina sebagai kelas gramatikal tetap memiliki rujukan atau referensi BENDA sebagai kelas semantis. Tidak demikian itu halnya dengan nomina turunan. Banyak kata mudah dikelompokkan, misalnya batu adalah BENDA, makan adalah KEJADIAN, hijau ATRIBUT, dan di adalah RELASI, dan sebagainya. Akan tetapi, banyak pula kata yang tidak mudah digolongkan, karena ada penyimpangan antara klasifikasi semantis dan klasifikasi gramatikal. Kata-kata tertentu

but harus diubah bentuknya, yakni dijadikan nomina dengan menambahkan partikel pembentuk kata benda kang 'yang'. Jadi kalimat bahasa Jawa itu menjadi kang aran wajib iku 'yang dinamakan wajib itu'. Jadi konsep intinya nama dan nama membicarakan BENDA, dan dibatasi oleh wajib, yang merupakan ATRIBUT.

Begitu pula dengan kata fā'ilahu yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa: ing wong kang nglakoni ing barang. Kata tersebut dibentuk dari kata kerja fa'ala. Jadi penyimpangannya adalah sebagai berikut:

Nomina

fā'ilahu

ATRIBUT

Penerjemahan ke dalam bahasa Jawa; wong kang nglakoni, dapat disimpulkan bahwa konsep intinya ialah wong 'orang' dan dibatasi oleh kata nglakoni 'melakukan'. Jadi kata fa'ilahu membicarakan BENDA, yaitu orang; dan juga KEJADIAN. Jadi kedua kata tersebut di atas hubungannya adalah sebagai berikut:

1). nomina

al-wajibu

BENDA ATRIBUT

2. nomina

fā'ilahu

BENDA KEJADIAN

Dan masih banyak lagi contoh lainnya yang dapat dianalisis dengan cara seperti di atas, yang dapat ditemukan dalam penyajian teks (lampiran V).

4.3.2 Verba

Verba mengandung komponen makna KEJADIAN. Dalam bahasa Arab, verba tidak hanya mengandung komponen makna kejadian, tetapi juga konsep waktu, pelaku dan jenis kelamin atau gender. Seperti telah diketahui bahwa kata di dalam suatu bahasa tidak selalu mempunyai padanan dalam bahasa lain. Ada kata yang komponen maknanya tumpang tindih, dan jarang ada keselarasan mutlak antar bahasa. Oleh karena itu, satu kata sering harus diterjemahkan ke dalam bahasa lain dengan beberapa kata. Seperti itu juga halnya dengan persoalan verba dalam bahasa Arab, sebuah verba akan menjadi beberapa kata apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Misalnya kata fa'ala mengandung komponen makna: (1) pronomina persona ketiga, (2) tunggal, (3) laki-laki, (4) perbuatan : bekerja, (5) lampau. Jadi makna fa'ala adalah: 'Dia laki-laki, satu orang, telah bekerja', atau dapat dikatakan bahwa satu buah kata kerja dalam bahasa Arab bisa diterjemahkan menjadi sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia.

Melihat gejala bentuk kata kerja (verba) di dalam tata bahasa Arab seperti telah terurai di atas, dapat diketahui bahwa bahasa Arab termasuk ke dalam bahasa berinfleksi (inflecting languages). Sampson (1985:23) menjelaskan bahasa fleksi itu adalah:

".... misalnya bahasa Sanskerta, Yunani Kuno, Latin, dan bahasa-bahasa lain yang menurut Rask dianggap cukup kompleks di mana suatu kata tunggal dibahasa itu memiliki sejumlah satuan arti, namun

tidak dapat digunakan untuk membedakan bagian-bagian dari seluruh kata;...."

Jadi, kata fa'ala misalnya, adalah kata kerja untuk pronomina persona ketiga tunggal dan untuk menunjukkan waktu lampau, tetapi kata tersebut tidak dapat dipisahkan sehingga mempunyai arti untuk "orang ketiga tunggal" saja, atau untuk "waktu lampau" saja, dan sebagainya. Sementara itu bahasa Jawa bukan termasuk bahasa berinfleksi, maka penerjemahan bentuk verba bahasa Arab harus dipecah-pecah komponen maknanya itu satu per satu. Misalnya dapat dilihat pada teks berikut:

... anta'lama wa ta'taqida
... arep ngaweruhi sira lan arep nekotaken sira

wa tu'mina ... dst

lan ngimanaken sira dst

(terjemahannya dalam bahasa Indonesia: '... hendak mengetahui kamu, hendak meng-i'tiqad-kan kamu, hendak mengimankan kamu, ... dst')

Kata anta'lama mengandung komponen makna: 1. pronomina persona kedua (anta; bhs Jawa = sira), 2. tunggal, 3. laki-laki, 4. perbuatan: mengetahui ('alima; Jawa = ngaweruhi), dan 5. waktu: future (an; arep).

Jadi, apabila pronomina persona berubah maka bentuk kata kerja yang bersangkutan juga berubah. Atau, lebih jelasnya adalah bahwa setiap fi'il (baik fi'il madhi dan fi'il mudhorik) mempunyai 14 bentuk, sesuai dengan

atau dipakai untuk kata ganti orang pertama (yang berbicara, memerintah dirinya sendiri) yang mempunyai 2 buah dhamir (Bawani, 1987:69-70).

4.3.3 Pronomina persona

Pasal ini membicarakan kata ganti (pronomina), rujukan persona, jumlah (tunggal, dual, dan jamak), dan gender (jenis kelamin). Karena pembicaraan tentang rujukan persona akan selalu berhubungan dengan hal-hal di atas, maka pada pasal ini kesemuanya itu dibahas secara bersamaan.

Tiap bahasa memiliki sistem pronomina. Yang paling dasar untuk sistem pronomina ini adalah persona; yaitu pembicara, yang diajak bicara, dan orang lain. Ciri pembedanya yang lazim adalah jumlah (number). Jumlah dapat mencakup tunggal, dualis, jamak dan kolektif. Kategori lain yang sering ditemukan dalam sistem pronomina adalah perbedaan antara bernyawa dan tidak bernyawa, jenis kelamin (feminin, maskulin, netral); inklusif dan eksklusif serta honorifik. Honorifik, mencakup perbedaan yang dihubungkan dengan kedudukan sosial dalam masyarakat (Larson, 1989:127).

Bahasa Arab membedakan tunggal (singularis), ganda (dualis), dan jamak (pluralis), dan juga mempunyai persona pertama, kedua, dan ketiga. Selain itu, masing-masing persona dibedakan lagi atas maskulin dan feminin, kecuali untuk kata ganti orang pertama, baik itu tunggal

maupun jamak. Dan khusus untuk persona pertama ini, tidak terdapat bentuk ganda (dualis), jadi hanya mempunyai bentuk tunggal dan jamak.

Macam-macam pronomina persona dalam bahasa Arab itu dapat dijelaskan dengan bagan sebagai berikut:

		TUNGGAL	DUAL	JAMAK
PERSONA I		anā	-	nahnu
PERSONA II	Maskulin	anta	antumā	antum
	Feminin	anti	antumā	antunna
PERSONA III	Maskulin	huwa	huma	hum
	Feminin	hiya	huma	hunna

persona pertama merujuk ke pembicara, persona kedua merujuk ke orang yang diajak berbicara, dan persona ketiga merujuk ke seseorang yang bukan pembicara dan pendengar, atau merujuk ke orang yang dibicarakan.

Adanya perbedaan menurut gender (jenis kelamin) dan jumlah (number) itu mengindikasikan bahwa pronomina persona mengandung komponen makna BENDA, dan termasuk kelas isim dalam tata bahasa Arab. Oleh karena bahasa Arab membedakan benda atas dua jenis; benda laki-laki (maskulin/muzakkar) dan benda perempuan (feminim/muannas) maka perbedaan pronomina juga didasarkan atas dua kategori di atas.

Sementara itu, bahasa Jawa adalah bahasa yang tidak mengenal perbedaan berdasarkan jenis kelamin atas benda,

jadi dalam hal pronomina personanya juga tidak membedakan jenis kelamin lelaki atau perempuan. Dilihat dari namanya, pronomina persona itu berkaitan dengan manusia yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam proses berbahasa. Bahasa Jawa, seperti juga bahasa-bahasa yang lainnya, mengenal pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Berikut adalah persona yang dimaksudkan:

1. Persona I, dalam tata bahasa Jawa disebut utama purusa, yaitu:
 - a. Ragam ngoko : aku, awakku, kene
 - b. Ragam krama : kula, adalêm, kawula
 - c. Ragam sastra : robaya, ulun, kami, patikbra, ingsun
2. Persona II, di dalam tata bahasa Jawa dinamakan madyamapurusa, yaitu:
 - a. Ragam ngoko : kowe, awakmu, kono, sliramu, slirane,
 - b. Ragam krama : sampeyan, panjênêngan
 - c. Ragam sastra : paduka, pukulun, paknirasun
3. Persona III, di dalam tata bahasa Jawa dinamakan pratamapurusa, yaitu:
 - a. Ragam ngoko : dheweke, dheknene, kana
 - b. Ragam krama : panjênêgane, piyambakipun
 - c. Ragam sastra : panjênênganipun

(Sudaryanto et.al, 1991:92-93; Padmosoekotjo, 1987:119)

Pronomina persona bahasa Arab ini memiliki kegunaan

yang sangat penting terutama dalam hubungannya dengan fi'il (kata kerja/verba). Seperti yang telah dibahas pada pasal sebelumnya bahwa setiap fi'il mengandung komponen makna persona, yang berfungsi sebagai pihak yang melakukan perbuatan seperti yang tersebut pada fi'ilnya. Pada pembicaraan tentang fi'il mudhorik, disebutkan bahwa salah satu tanda-tanda fi'il tersebut adalah adanya 4 huruf hijaiyah (yang disebut sebagai huruf mudara'ah) di awal katanya. Keempat huruf itulah, yakni: alif (ا) tak (ت), nun (ن) dan yak (ي), yang mengindikasikan adanya komponen makna persona. Huruf alif (ا) menunjukkan kata ganti orang pertama, tak (ت) untuk persona kedua, nun (ن) untuk persona pertama jamak, dan yak (ي) untuk persona ketiga. Penerjemahan konsep tersebut ke dalam bahasa Jawa harus dibuat eksplisit, yaitu dengan menyebutkan padanannya.

4.3.4 Pronomina

Semua bahasa mempunyai sistem kata pengganti. Artinya, pronomina menggantikan nomina, proverba menggantikan verba, dan lain-lain. Kata pengganti merujuk ke suatu yang sudah disebutkan dalam konteks. Jadi hal yang lama dapat dirujuk oleh beberapa kata yang berbeda.

Kitab Sullam at-Taufiq ialah suatu teks, sedangkan teks itu ialah satuan yang disusun secara logis dan ditandai oleh keutuhan (kohesi), kontinuitas, pengelompokan, dan sebagainya. Ada arus informasi lama dan

informasi baru, ada kelimpahan (redundancy), atau pengulangan yang berlebihan, yang membantu menandai kesatuannya. Misalnya, jika sebuah kata sudah dirujuk dalam suatu teks, dan kemudian kata itu dirujuk lagi, maka kenyataan bahwa kata itu adalah kata yang sama, tetapi dirujuk atau diungkapkan dengan kata yang berbeda. "Kata" yang tersebut terakhir itulah yang dimaksudkan sebagai kata ganti.

Di dalam Kitab Sullam at-Taufiq banyak terdapat gejala seperti yang dimaksud di atas. Untuk menunjukkan bahwa suatu informasi itu adalah informasi lama sering digunakan kata ganti. Informasi tersebut bisa berupa topik (apa yang sedang dibicarakan) wacana itu, atau sebutan tentang topik (tentang topik dan sebutan, baca: Verhaar, 1989:74-75). Misalnya, teks berikut menjelaskan tentang Allah dan sifat-sifat yang wajib baginya, antara lain berbunyi:

... an lā ma'būda biḥaqqin

... setuhune kelakuan ora nana den sembah klawan

fīl-wujūdi illāllāhu wāḥidun

sabenere ing dalem wujud anging Gusti Allah kang suwiji

al-ahadu al-awwalu,..dst.

sipate tur kang suwiji dat kang awal Allah ... dst

(bhs Indonesia = 'bahwa tiada yang dapat disembah kecuali Allah, yang bersifat Esa, dan dzat yang satu, yang awal,..dst')

Setelah menjelaskan sifat-sifat Allah tersebut, dan ketika: topik harus kembali ke Allah, maka kata "Allah" diganti dengan pronomina huwa, perhatikan contoh berikut:

Wa huwa as-samī'u al-baṣīru
Utawi Allah iku dat kang ngrungu tur kang ningali

Wa huwa al-qadīmu. Wa ma siwāhu
Utawi Allah iku dat kang kodim. Utawi barang kang

hadisun.

liyane Allah iku anyar.

(Bhs Indonesia = 'Allah itu maha mendengar dan maha melihat. Allah itu qadim, sedangkan yang selain Allah itu baru').

Sedangkan untuk mengganti lagi kata huwa digunakan lagi kata ganti hu, seperti dalam kalimat: wa ma siwāhu.

Pronomina (kata ganti) termasuk ke dalam kelas isim di dalam tata bahasa Arab. Dan pembicaraan tentang isim tidak dapat dilepaskan dari gender. Maka, dalam hal memilih kata ganti ini harus pula diperhatikan gendernya.

Misalnya:

... walida bimakkata wa bu'isa
... den putra-aken ana ing Nagara Mekah lan jume

Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab yang dibacanya (dhofir, 1994:28).

Pengetahuan tata bahasa Arab yang terkandung dalam sistem terjemahan Arab - Jawa tersebut berupa sandi atau kode-kode, yang menggunakan kata-kata tertentu dari bahasa Jawa, untuk menunjukkan suatu istilah di dalam tata bahasa Arab. Kode atau sandi-sandi tersebut antara lain: utawi, iku, sapa, apa, pira-pira, sekabehane, wus, arep.

Utawi adalah sandi untuk menunjukkan mubtada'. Mubtada', dari segi bahasa, arti atau maknanya adalah 'permulaan'. Jadi mubtada', maksudnya adalah: kata yang termasuk jenis isim yang terletak di permulaan kalimat. Karena pengertian "yang terletak di permulaan kalimat" maka mubtada' sering disamakan dengan dengan subjek seperti dalam bahasa Indonesia. Tetapi sebenarnya tidak sama, karena belum tentu apa yang terdapat di permulaan kalimat itu subjek. Lebih tepat bila mubtada' itu disamakan dengan pokok kalimat. Pokok adalah sesuatu yang tentangnya kita menyebutkan sesuatu (Verhaar, 1989:74), misalnya kalimat Segala puji bagi Allah, yang merupakan pokok kalimat itu adalah segala puji, karena mengenai segala puji itu ingin kita katakan sesuatu; dan bagi Allah ialah apa yang hendak kita sebutkan tentang segala puji tadi. Hal yang tersebut terakhir ini dinamakan sebutan, yakni: apa yang kita sebutkan tentang pokok tadi.

mubtada', karena setiap isim yang letaknya dipermulaan kalimat itu adalah mubtada'.

Kata sandi lainnya adalah pira-pira dan sekabehane, yaitu keduanya digunakan untuk menunjukkan bahwa kata-kata yang diterjemahkan itu adalah dalam bentuk jamak. Penjelasan tentang jamak ini dapat dilihat pada pasal 4.2.5 tentang sistem bilangan. Sedangkan untuk kata wus dan arep digunakan untuk menandai verba. Kata sandi wus digunakan untuk kata kerja yang menunjukkan waktu lampau, sedangkan arep digunakan untuk kata kerja kala ini. Penjelasan masing-masing dapat dilihat pada pasal 4.3.2 perihal verba.

Sistem sorogan ini sangat efektif sebagai taraf pertama seorang murid belajar menjadi seorang alim. Dengan bacaan utamanya yang terdiri dari kitab-kitab klasik (KK) ini seorang murid sekaligus mendapatkan beberapa keuntungan. Pertama, dengan sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Kedua, seorang murid dapat langsung melihat contoh-contoh kalimat bahasa Arab dari kitab yang dibacanya, dan ketiga mendapat tambahan pengetahuan agama dari isi kitab.



BAB V

P E N U T U P